

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ayam Ras Pedaging (Broiler)

Ayam Ras pedaging (Broiler) adalah ayam jantan dan betina muda yang umumnya dipanen pada umur 5 – 6 minggu dengan tujuan sebagai penghasil daging (Kartasudjana dan Suprijatna, 2010). Ayam broiler ini mulai populer di Indonesia sejak tahun 1980-an dimana pemegang kekuasaan mencanangkan penggalakan konsumsi daging ruminansia yang pada saat itu semakin sulit keberadaannya. Hingga saat ini ayam ras pedaging telah dikenal masyarakat dengan berbagai kelebihannya, serta ayam ras pedaging (broiler) ini sebagai penunjang kebutuhan semua kalangan masyarakat.

Ayam ras pedaging (broiler) merupakan ayam yang mempunyai kemampuan produksi daging sangat cepat sehingga saat ini banyak dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Ayam broiler yang umumnya dipanen pada umur sekitar 4 – 5 minggu dengan bobot badan antara 1,2 – 1,9 kg/ekor yang bertujuan sebagai sumber pedaging (Kartasudjana, 2005). Broiler mempunyai berbagai macam jenis strain ayam hasil budidaya melalui perkawinan silang dan teknologi rekayasa genetic. Karakteristik ayam ras pedaging bersifat tenang, bentuk tubuh besar, bulu merapat ke tubuh dan berwarna putih, pertumbuhan cepat, kulit berwarna putih, dan produksi telur rendah (Suprijatna dkk., 2005). Pada umumnya daging ayam broiler dipilih karena salah satu alternatif sumber protein hewani

yang mudah untuk diproduksi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Disamping itu pemeliharaannya tidak memerlukan lahan yang relatif luas. Semua tergantung pada sistem pemeliharaan ayam broiler.

2.2. DOC (*Day Old Chick*)

DOC adalah bibit ayam atau anak ayam yang baru berusia satu hari. Kualitas DOC yang menentukan kelangsungan hasil produksi usaha ternak ayam broiler. Menurut Jayanata dan Harianto (2011), berikut merupakan DOC yang berkualitas baik memiliki ciri – ciri berasal dari indukan yang berkualitas, DOC sehat, dan bebas dari penyakit, aktif bergerak, lincah, tidak terlihat lesu, tubuh gemuk dan berbentuk bulat, bulu bersih dan mengkilat, mata terlihat tajam dan cerah, lubang anus bersih dan tidak terdapat kotoran, tidak terdapat bekas luka dan tidak cacat, serta memiliki bobot tubuh diatas 37 gram (Fadilah, 2000).

Beberapa strain di Indonesia ada beberapa macam strain,yang paling banyak dikembangkan oleh *breederfarm* di Indonesia untuk ayam broiler antara lain Cob, Lohmann, Hubbard dan Ross (Tamalludin, 2012). Pada dasarnya semua itu dipilih karena bernilai ekonomis bahwa ayam broiler sangat efisiensi untuk diproduksi dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.3. Perkandangan

Perkandangan pada ternak unggas merupakan kumpulan dari unit – unit kandang dalam peternakan unggas. Pada pemeliharaan unggas secara ekstensi, kandang hanya berfungsi sebagai tempat istirahat atau tidur dimalam hari dan

bertelur. Pada pemeliharaan secara intensif, fungsi kandang meningkat selain sebagai tempat istirahat atau tidur di malam hari juga berperan dalam melakukan sebagian kegiatan seperti makan dan berproduksi. Pada pemeliharaan secara intensif kandang berperan sangat besar sebagai tempat unggas untuk istirahat, makan, minum, berproduksi, dan semua aktifitas unggas dilakukan didalam kandang (Achmnu dan Murhalien, 2011). Ada beberapa macam tipe perkandangan yaitu kandang terbuka (*open house*) dan kandang tertutup (*closed house*). Kandang merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal atau tempat tinggal atau tempat berteduh dari cuaca yang beriklim panas, hujan, angin kencang dan gangguan lainnya serta memberikan rasa nyaman bagi ayam (Mulyantini, 2010).

Closed house merupakan kandang sistem tertutup yang dapat menjamin keamanan biologis pada ayam seperti kontak dengan organism dan dapat menggunakan pengaturan ventilasi yang baik sehingga suhu didalam kandang menjadi lebih rendah disbanding dsuhu luar kandang, kelembapan, kecepatan angin dan cahaya yang masuk kedalam kandang dapat diatur secara optimal sehingga tercipta kondisi yang nyaman bagi ayam, hal ini akan dapat menghindari stress pada ayam secara berlebihan pada ayam broiler (Wurlina dkk., 2011). Terdapat Prinsip *closed house* yang menyediakan udara yang sehat dengan adanya sistem ventilasi yang baik dan pergantian udara yang lancar yaitu dapat menghadirkan udara yang sebanyak – banyaknya mengandung oksigen dan mengeluarkan sesegera mungkin gas berbahaya seperti karbondioksida dan amoniak (Ratnani dkk., 2009)

2.4. Pemberian Pakan dan Air Minum

Pemeliharaan ternak unggas, pakan merupakan komponen yang penting untuk diperhatikan (Suprijatna dkk., 2005). Pakan diberikan sekali dalam satu hari yaitu setiap pagi sesuai dengan masa pemeliharaannya yaitu *starter*, *grower*, *finisher*. Pakan merupakan faktor penting dalam pemeliharaan ayam broiler, baik jumlah maupun kegiatannya. Ayam broiler dan ternak lainnya merupakan makhluk tingkat tinggi yang pemenuhan kebutuhannya berbeda dengan tanaman. Karena itu, seluruh kebutuhan nutrisinya harus terpenuhi melalui makanan. Nutrisi yang dimaksud adalah air, karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Ayam broiler yang selama hidupnya berada dalam kandang memerlukan pakan yang diberikan secara terus menerus dalam jumlah cukup. Pemberian pakan dalam pemeliharaan ayam broiler memegang porsi 60 – 70% dari total biaya produksi (Ichwan, 2003).

Pakan broiler dibagi menjadi dua yaitu jenis *starter* (ayam umur 1 - 21 hari) dan *finisher* (ayam umur lebih dari 21 hari). Perbedaan kedua jenis pakan tersebut adalah pada kandungan protein dan energinya. Pakan *starter* mengandung protein 21 – 23% dan energi 3100 kkal/kg dan pakan *finisher* mengandung protein 19 – 20% dan energi 3200 kkal/kg. Untuk pemeliharaan ayam broiler yang sedang tumbuh pada umumnya diberi pakan dengan kandungan energi metabolis 2900 – 3300 kkal/kg pakan. Kebutuhan protein untuk hidup pokok relatif kecil. Kebutuhan protein utama digunakan untuk pertumbuhan dan produksi. Kebutuhan protein untuk ayam broiler yang sedang tumbuh yaitu 20 – 23 g/ekor/hari (Suprijatna dkk., 2008).

2.5. Konversi Pakan/*Feed Conversion Ratio*

Konversi pakan atau *Feed Conversion Ratio* (FCR) adalah perbandingan antara jumlah pakan (kg) yang dikonsumsi dengan berat hidup (kg) sampai ayam dijual atau lebih jelasnya yaitu jumlah pakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu kilogram berat badan. Semakin cepat ternak tumbuh dan masa panen lebih cepat maka jumlah pakan yang dikonsumsi menjadi lebih rendah sehingga konversi pakan kecil, maka penggunaan pakan lebih efisien dan biaya produksi lebih rendah Rizal (2006).

Rumus menghitung FCR ialah :

$$\text{FCR} = \frac{\text{Jumlah yang dikonsumsi (kg)}}{\text{Berat badan yang dihasilkan (kg)}}$$

2.6. Penerimaan

Semakin besar skala usaha ternak ayam pedaging maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh peternak. Banyaknya populasi ayam yang dipelihara juga akan berpengaruh terhadap hasil kotoran dan karung bekas pakan. Besarnya nilai penerimaan tergantung dari jumlah produk yang dihasilkan dan harga produk karena penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produk yang dijual dengan harga produk dalam perusahaan (Supranto, 2005). Penerimaan merupakan sejumlah uang atau barang yang diterima seseorang atau rumah tangga dalam suatu periode tertentu (Manurung dan Raharja, 2004). Selanjutnya, Amareko (2002) menambahkan bahwa penerimaan adalah nilai produk yang dihasilkan. Dalam hal ini maka penerimaan tersebut dinamakan penerimaan total.

2.7. Pendapatan

Pendapatan peternak plasma diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Menurut Suryana (2013), analisis pendapatan dari suatu usaha dapat dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Pendapatan adalah jumlah total uang yang diperoleh atau diterima dikurangi dengan sejumlah biaya. Dalam melakukan suatu usaha seorang pengusaha akan berpikir bagaimana ia mengalokasikan input seefisien mungkin atau dapat memperoleh hasil yang maksimal (Moehar, 2002).

2.8. Biaya Produksi

Menurut Sutrisno (2009) bahwa biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk selesai. Menurut Armanto Witjaksono (2006) komponen biaya produksi terdiri dari bahan langsung (direct materials), tenaga kerja langsung (*direct labour*), dan biaya overhead pabrik (BOP). Biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak plasma terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Fatoni (2014), biaya produksi merupakan hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak meliputi penyusutan kandang, penyusutan peralatan, sewa kandang, dan pajak bumi dan bangunan. Biaya tetap yaitu meliputi biaya tenaga kerja, sewa tanah, pajak, biaya listrik, dan penyusutan (ternak, kandang, peralatan). Terdapat biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak plasma meliputi biaya bibit ayam, pakan, OVK (obat, vaksin, dan kimia), tenaga kerja, sekam, pemanas, listrik, gula, dan retribusi.

2.9. *Break Even Point* dan Profitabilitas

Break Even Point (BEP) atau titik pulang pokok dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana peternak didalam usahanya tidak memperoleh keuntungan dan tidak menderita kerugian. Dengan kata lain total penghasilan sama dengan total biaya Munawir (2002). Riyanto (2013) menambahkan bahwa *break even poin* adalah suatu tehnik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan. BEP memiliki syarat dan manfaat, syarat – syarat dari *break even point* ialah memiliki harga jual yang tidak berubah – ubah, seluruh biaya dapat dibagi dengan biaya tetap dan biaya variabel, serta manfaat dari *break even point* ialah sebagai alat perencanaan untuk menghasilkan laba, memberikan informasi mengenai berbagai tingkat volume, penjualan, serta hubungannya dengan kemungkinan memperoleh laba menurut tingkat penjualan yang bersangkutan, dan mengevaluasi laba di perusahaan. Riyanto (2010) menyatakan dalam mengadakan analisa *break even point*, digunakan asumsi – asumsi dasar yaitu biaya didalam perusahaan dibagi dalam golongan biaya variabel dan golongan biaya tetap, besarnya biaya variabel secara totalitas berubah – ubah secara proposional dengan volume produksi/penjualan, harga jual per unit tidak berubah selama periode yang dianalisa, perusahaan hanya memproduksi satu macam produk. Dalam menganalisa BEP juga digunakan asumsi bahwa jumlah biaya tetap secara totalitas adalah konstan Riyanto (2010). Tujuan *break even point* ialah menentukan harga jual persatuan, menentukan jumlah produksi atau penjualan minimal agar tidak mengalami kerugian, memaksimalkan jumlah produksi, serta merencanakan laba yang diinginkan.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode. Pengertian yang sama disampaikan oleh Husnan (2001) bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Laba yang dicapai sesuai target dapat memberikan kesejahteraan bagi *stakeholders*, dapat meningkatkan mutu produk, serta dapat digunakan untuk melakukan investasi baru. Manajemen dalam perusahaan dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio profitabilitas (Kasmir, 2014). Tujuan dan manfaat dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan yakni, mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, menilai porsi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri Kasmir (2008). Modal Pengukuran sendiri profitabilitas dapat dilaksanakan dengan beberapa cara, dimana masing – masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total modal, dan modal sendiri (Syamsudin, 2000).